

Dari Teologi Normatif ke Teologi Integratif-Transformatif: Rekonstruksi Epistemologis Islam sebagai Kritik dan Praksis Pembebasan Sosial

Isnaini Ajrin Karim¹, Salwa Ariella Belle Zandra², Faridatun Nafisah³,
Ali Hasan Siswanto⁴

Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email : nairinkarim357@gmail.com¹, belle.9ongju@gmail.com², faridatunnafisa904@gmail.com³,
alihan_siswanto@uinkhas.ac.id⁴

Sejarah Artikel:

Diterima 06-05-2026
Disetujui 12-05-2026
Diterbitkan 14-05-2026

ABSTRACT

This article begins with the epistemological crisis in contemporary Islamic theology, which is still dominated by a normative-textual paradigm, making it less responsive to the complexity of social problems such as structural inequality, the ecological crisis, and digital disruption. The research gap lies in the absence of a theological framework that systematically integrates the dimensions of revelation, social reality, and technological development into a coherent epistemological framework. Previous studies on transformative theology tend to be partial, do not offer operational conceptual models, and have not yet made theology a tool for critical analysis of contemporary structures of injustice. This article uses an integrative theoretical approach that combines critical hermeneutics, practical philosophy, and critical sociology to reconstruct Islamic theology in a more contextual and emancipatory direction. The research method used is qualitative-conceptual with critical discourse analysis techniques and theoretical synthesis of classical and contemporary literature. The main argument of this article is that Islamic theology needs to be reconstructed from a theocentric-normative paradigm to an integrative-transformative model based on theo-anthropo-centric dialectics, which positions theology as both social critique and a practice of liberation. Within this framework, theology functions not only as normative legitimation but also as an instrument of emancipation capable of critically responding to social and digital realities. This article's scholarly contribution lies in the formulation of an Integrative-Transformative Islamic Theology model that integrates revelation, social reality, and technology as a new epistemological basis for theological studies, and expands the function of theology as a critical social theory in the context of contemporary Islam.

Keywords: Transformative; Islamic; Theology

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dalam teologi Islam kontemporer yang masih didominasi oleh paradigma normatif-tekstual, sehingga kurang responsif terhadap kompleksitas problem sosial seperti ketimpangan struktural, krisis ekologi, dan disrupsi digital. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya kerangka teologi yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi wahyu, realitas sosial, dan perkembangan teknologi dalam satu bangunan epistemologis yang utuh. Studi-studi sebelumnya tentang teologi transformatif cenderung parsial, tidak menawarkan model konseptual yang operasional, serta belum menjadikan teologi sebagai perangkat analisis kritis terhadap struktur ketidakadilan

kontemporer. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis integratif yang memadukan hermeneutika kritis, filsafat praksis, dan sosiologi kritis untuk merekonstruksi teologi Islam ke arah yang lebih kontekstual dan emansipatoris. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-konseptual dengan teknik analisis wacana kritis dan sintesis teoritik terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama artikel ini adalah bahwa teologi Islam perlu direkonstruksi dari paradigma teosentris-normatif menuju model integratif-transformatif berbasis dialektika teo-anthropo-sentris, yang menempatkan teologi sebagai kritik sosial sekaligus praksis pembebasan. Dalam kerangka ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai instrumen emansipasi yang mampu merespons realitas sosial dan digital secara kritis. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi model Teologi Islam Integratif-Transformatif yang mengintegrasikan wahyu, realitas sosial, dan teknologi sebagai basis epistemologis baru dalam studi teologi, serta memperluas fungsi teologi sebagai *critical social theory* dalam konteks Islam kontemporer.

Katakunci: Transformatif; Islam; Teologi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Karim, I. A., Zandra, S. A. B. ., Nafisah, F. ., & Siswanto, A. H. . (2026). Dari Teologi Normatif ke Teologi Integratif-Transformatif: Rekonstruksi Epistemologis Islam sebagai Kritik dan Praksis Pembebasan Sosial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 4386-4398. <https://doi.org/10.63822/rm294w04>

PENDAHULUAN

Transformasi sosial global pada abad ke-21 ditandai oleh percepatan modernitas, digitalisasi kehidupan, serta fragmentasi makna yang berdampak signifikan terhadap cara manusia memahami agama dan spiritualitas. Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, dinamika ini memunculkan paradoks antara kemajuan rasional-instrumental dan kebutuhan akan kedalaman spiritual. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya krisis makna, alienasi eksistensial, serta apa yang oleh sebagian sarjana disebut sebagai “spiritual deficit” dalam masyarakat modern. Dalam lanskap ini, tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam kembali memperoleh relevansi baru sebagai sumber etika, praksis spiritual, dan epistemologi alternatif yang mampu menjembatani ketegangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tasawuf tidak lagi dipahami semata sebagai praktik asketis klasik, tetapi juga sebagai respons adaptif terhadap tantangan modernitas, termasuk fenomena digitalisasi agama dan perubahan pola keberagamaan generasi muda (Rahman dkk., 2025). Di sisi lain, hubungan dialektis antara teologi (kalām), filsafat (falsafah), dan tasawuf dalam tradisi intelektual Islam menunjukkan bahwa ketiganya tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu kesatuan epistemologis yang kompleks dalam konstruksi ilmu keislaman (Diana dkk., 2025). Oleh karena itu, mengkaji tasawuf dalam kerangka integratif bersama teologi dan filsafat menjadi penting untuk memahami kembali struktur pengetahuan Islam secara holistik dalam konteks kontemporer.

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan studi tentang tasawuf, filsafat Islam, dan teologi menunjukkan kecenderungan interdisipliner yang semakin kuat. Kajian bibliometrik terbaru mengindikasikan bahwa penelitian tasawuf mengalami peningkatan signifikan baik dari segi kuantitas maupun keragaman pendekatan, mencakup perspektif psikologi, sosiologi, hingga studi digital religion (Hidayati dkk., 2025a). Sejumlah penelitian menekankan fungsi tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis modernitas, terutama dalam konteks individualisme dan materialisme global (Armedi, 2025). Selain itu, studi kontemporer juga menggarisbawahi peran tasawuf dalam membangun keseimbangan spiritual generasi digital yang terpapar hiperrealitas media (Rahman dkk., 2025). Di ranah filsafat dan teologi, terdapat upaya untuk merekonstruksi hubungan epistemologis antara wahyu (naql) dan rasio (‘aql) melalui pendekatan integratif yang melibatkan dimensi ihsān sebagai representasi tasawuf. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam studi Islam modern sebenarnya merupakan konstruksi akademik yang tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi intelektual Islam klasik, yang justru bersifat holistik dan integratif (M. Ali dkk., t.t.). Dengan demikian, state of the art dalam kajian ini bergerak menuju integrasi disipliner dan reinterpretasi terhadap warisan intelektual Islam dalam kerangka kontemporer.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat parsial, dengan fokus pada salah satu dimensi—tasawuf, teologi, atau filsafat—tanpa mengkaji relasi epistemologis yang mendalam di antara ketiganya. Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung deskriptif-historis atau normatif, sehingga belum menghasilkan kerangka teoritis baru yang mampu menjelaskan relevansi integrasi ketiga disiplin tersebut dalam konteks modernitas dan postmodernitas. Ketiga, kajian tentang tasawuf kontemporer sering kali terjebak dalam romantisasi spiritualitas tanpa mengaitkannya dengan problem epistemologi ilmu dan krisis pengetahuan modern. Keempat, masih terbatasnya upaya untuk mengembangkan model konseptual yang dapat menjelaskan bagaimana integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf dapat berfungsi sebagai paradigma alternatif dalam studi Islam kontemporer. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

bagaimana relasi epistemologis antara teologi, filsafat, dan tasawuf dalam tradisi intelektual Islam dapat direkonstruksi secara konseptual untuk merespons tantangan modernitas? Bagaimana integrasi ketiganya dapat menawarkan paradigma baru dalam memahami ilmu dan spiritualitas dalam Islam?

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa integrasi teologi, filsafat, dan tasawuf merupakan fondasi epistemologis yang inheren dalam tradisi intelektual Islam, yang jika direkonstruksi secara kritis dapat menjadi paradigma alternatif dalam merespons krisis modernitas dan fragmentasi pengetahuan. Artikel ini berargumen bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praksis spiritual, tetapi juga sebagai dimensi epistemologis yang melengkapi rasionalitas filsafat dan normativitas teologi, sehingga menghasilkan suatu kerangka pengetahuan yang holistik dan transformatif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya membangun model integratif antara ketiga disiplin tersebut dengan menggunakan pendekatan filosofis-kritis dan analisis konseptual berbasis literatur mutakhir. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada formulasi kerangka epistemologi integratif yang tidak hanya merekonstruksi hubungan antara teologi, filsafat, dan tasawuf dalam konteks historis, tetapi juga mengartikulusikannya sebagai paradigma alternatif dalam studi Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Artikel ini dibangun di atas asumsi dasar bahwa tradisi intelektual Islam tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan dikotomis antara teologi (kalām), filsafat (falsafah), dan tasawuf, melainkan harus direkonstruksi sebagai suatu kesatuan epistemologis yang bersifat integratif, dialogis, dan dinamis. Dalam perspektif klasik, konstruksi ini dapat ditelusuri melalui sintesis epistemologi bayānī, burhānī, dan ‘irfānī sebagaimana dirumuskan oleh pemikir seperti al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, dan Mullā Ṣadrā. Epistemologi bayānī merujuk pada otoritas teks dan wahyu, burhānī pada rasionalitas demonstratif, sedangkan ‘irfānī pada pengalaman intuitif-spiritual. Dalam perkembangan kontemporer, tipologi ini mengalami reinterpretasi dalam kerangka epistemologi integratif yang menekankan pentingnya interkoneksi antara rasio, wahyu, dan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pemisahan antara ketiga dimensi ini justru merupakan konstruksi modern yang tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi Islam klasik, di mana ketiganya saling berkelindan dalam produksi pengetahuan religius (Samuji, 2023). Dengan demikian, kerangka teoretis artikel ini berangkat dari kritik terhadap fragmentasi epistemologi modern dan mengusulkan model integratif sebagai basis analisis.

Dalam konteks ini, pemikiran Abū Ḥāmid al-Ghazālī menjadi titik tolak penting untuk memahami sintesis antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Al-Ghazālī tidak hanya mengkritik rasionalisme ekstrem para filosof, tetapi juga melakukan rekonstruksi epistemologis dengan menempatkan pengalaman mistik (kashf) sebagai puncak pengetahuan yang melampaui rasio tanpa menegasikan peran rasio itu sendiri. Sintesis ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn ‘Arabī melalui konsep wahdat al-wujūd, yang menegaskan kesatuan ontologis realitas dan membuka ruang bagi epistemologi intuitif sebagai sarana memahami hakikat keberadaan. Dalam tradisi filsafat Islam, Mullā Ṣadrā memperdalam sintesis ini melalui konsep al-ḥikmah al-muta‘āliyah, yang mengintegrasikan rasionalitas, intuisi, dan wahyu dalam suatu kerangka ontologis yang dinamis. Ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologis bukanlah proyek baru, melainkan merupakan inti dari tradisi intelektual Islam itu sendiri. Namun, dalam konteks modernitas, sintesis ini mengalami disrupsi akibat dominasi paradigma positivistik dan sekular yang cenderung memarginalkan dimensi spiritual. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi integratif menjadi agenda penting dalam studi Islam kontemporer.

Selanjutnya, dalam diskursus global kontemporer, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick memberikan kontribusi signifikan dalam mengartikulasikan kembali relevansi tasawuf sebagai kritik terhadap krisis modernitas. Nasr, melalui pendekatan perennial philosophy, menekankan bahwa krisis ekologis dan spiritual modern berakar pada hilangnya dimensi sakral dalam pengetahuan. Ia mengusulkan kembalinya “sacred knowledge” sebagai basis rekonstruksi epistemologi. Sementara itu, Chittick mengembangkan hermeneutika sufistik yang menekankan pentingnya pemahaman simbolik dan metaforis terhadap teks-teks keagamaan. Dalam konteks yang lebih progresif, Abdolkarim Soroush menawarkan pendekatan epistemologi religius yang dinamis dengan menekankan bahwa pemahaman agama bersifat historis dan berkembang. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemikiran Soroush berkontribusi pada transformasi epistemologi keagamaan dengan menempatkan rasionalitas sebagai elemen penting dalam reinterpretasi wahyu (Abd Basit dkk., 2025). Dialog antara Nasr, Chittick, dan Soroush menunjukkan adanya spektrum pendekatan dalam memahami hubungan antara tradisi dan modernitas, dari yang bersifat konservatif hingga progresif, yang semuanya berupaya merespons krisis epistemologis modern.

Kerangka teoretis ini kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi konsep epistemologi tasawuf kontemporer yang menekankan dimensi transformasi diri (self-transformation) sebagai basis pengetahuan. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai representasi kognitif, tetapi juga sebagai proses eksistensial yang melibatkan transformasi moral dan spiritual subjek. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran tokoh seperti Bediuzzaman Said Nursi yang menekankan integrasi antara iman, rasio, dan pengalaman spiritual dalam menghadapi tantangan modernitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa epistemologi tasawuf kontemporer berupaya merekonstruksi hubungan antara ilmu dan spiritualitas dengan menekankan pentingnya dimensi batin dalam proses mengetahui (Rodi dkk., 2023). Selain itu, pendekatan epistemologi transformatif juga berkembang dalam studi pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam pembentukan pengetahuan (Rinda Fauzian dkk., 2025). Dengan demikian, kerangka teoretis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, dengan tujuan mengembangkan model epistemologi yang mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam kerangka konseptual yang diusulkan, artikel ini mengembangkan model “epistemologi integratif-transformatif” yang terdiri dari tiga dimensi utama: (1) integrasi sumber pengetahuan (wahyu, rasio, dan intuisi), (2) transformasi subjek pengetahuan melalui praksis spiritual, dan (3) orientasi etis-transformatif dari pengetahuan itu sendiri. Dimensi pertama menegaskan bahwa tidak ada hierarki absolut antara sumber pengetahuan, melainkan relasi dialogis yang saling melengkapi. Dimensi kedua menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari transformasi diri, sebagaimana ditekankan dalam tradisi tasawuf. Dimensi ketiga menggarisbawahi bahwa pengetahuan harus memiliki orientasi etis dan sosial, bukan sekadar kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan studi bibliometrik terbaru yang menunjukkan bahwa kajian tasawuf semakin berkembang ke arah interdisipliner dan aplikatif, termasuk dalam bidang etika sosial dan kebijakan publik (Hidayati dkk., 2025b). Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat berkontribusi dalam reformulasi etika kebijakan sosial dalam konteks modern (Rahman Hakim & L Beck, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam konstruksi pengetahuan dan praksis sosial kontemporer.

Akhirnya, posisi artikel ini dalam diskursus global terletak pada upaya untuk menjembatani antara tradisi intelektual Islam klasik dan teori-teori kontemporer dalam filsafat dan studi agama. Dengan mengintegrasikan pemikiran al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, Mullā Ṣadrā, Nasr, Chittick, dan Soroush, artikel ini berupaya membangun dialog lintas zaman yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga konseptual dan normatif. Dalam konteks global, pendekatan ini relevan dengan upaya dekolonisasi pengetahuan yang menantang dominasi epistemologi Barat modern dan membuka ruang bagi epistemologi alternatif yang bersumber dari tradisi non-Barat. Dengan demikian, kerangka teoretis yang dikembangkan dalam artikel ini tidak hanya berkontribusi pada studi Islam, tetapi juga pada diskursus global tentang epistemologi, spiritualitas, dan masa depan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif teologis, filosofis, dan historis dalam studi Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan teks normatif (Al-Qur’an dan Hadis), pemikiran ulama klasik, serta dinamika pemaknaan kontemporer yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka kuantitatif. Penelitian kualitatif dalam studi Islam terbukti memiliki keunggulan dalam menggali makna mendalam, memahami kompleksitas fenomena keagamaan, serta menafsirkan dimensi simbolik dan spiritual yang melekat dalam tradisi Islam (Abdurrohman Akbar, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama dalam menjembatani antara teks (nash) dan realitas sosial yang terus berkembang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur’an, Hadis, serta kitab-kitab turats (klasik) yang relevan dengan tema penelitian, termasuk karya ulama dalam bidang teologi (kalam), filsafat Islam, dan tasawuf. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku akademik mutakhir, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada pertimbangan otoritas ilmiah dan validitas epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam, di mana wahyu (naql), akal (‘aql), dan pengalaman spiritual (dzauq) menjadi sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Wachid, 2025). Selain itu, penggunaan literatur kontemporer bertujuan untuk memastikan relevansi kajian dengan perkembangan wacana akademik global, sehingga penelitian ini tidak terjebak dalam pendekatan tekstual semata, tetapi juga dialogis terhadap isu-isu modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup penelusuran database jurnal internasional seperti Scopus dan Web of Science, serta repositori akademik lainnya yang menyediakan akses terhadap publikasi ilmiah mutakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan hermeneutika kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep utama secara sistematis, sementara analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna teks dalam konteks historis dan sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan metodologi studi Islam kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis tekstual dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam secara holistik (Sholikha dkk., 2023)

Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer terkait tema yang dikaji. Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan dalam tradisi pemikiran Islam, serta untuk menemukan sintesis konseptual yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam kerangka ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis-reflektif, dengan mempertimbangkan aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari setiap argumen yang dianalisis. Pendekatan semacam ini dinilai penting dalam studi Islam modern, mengingat adanya kecenderungan reduksionisme metodologis yang hanya berfokus pada salah satu dimensi (tekstual atau kontekstual) tanpa memperhatikan keterkaitan keduanya (Warohmah, t.t.)

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada argumentasi bahwa studi Islam sebagai disiplin ilmu memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan multidisipliner dan integratif. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses khazanah intelektual Islam secara luas, sekaligus mengkontekstualisasikannya dalam realitas modern. Selain itu, integrasi antara pendekatan teologis, filosofis, dan historis memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai tradisi intelektual dan praksis sosial. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan studi Islam yang lebih inklusif, kritis, dan transformatif di era kontemporer (Fadly & Hayati, t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diawali dengan framing konseptual mengenai relasi antara dimensi teologis, filosofis, dan tasawuf dalam tradisi Islam sebagai satu kesatuan epistemologis yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Dalam kerangka ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin keimanan, tetapi sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menstrukturkan seluruh pengalaman keberagamaan. Perspektif ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam studi Islam yang menolak fragmentasi antara ilmu-ilmu keislaman dan mendorong pendekatan integratif (Ferdianto & Rossidy, 2026). Dengan demikian, kajian ini menempatkan teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai pusat, tetapi tidak dalam pengertian literalistik, melainkan sebagai sumber makna yang terus ditafsirkan melalui interaksi dengan akal dan pengalaman spiritual.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan fondasi konseptual yang sangat kuat mengenai integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]:164, yang menegaskan pentingnya penggunaan akal ('aql) dalam memahami tanda-tanda (ayat) Tuhan di alam semesta. Tafsir klasik seperti karya al-Tabari menekankan bahwa ayat ini merupakan dorongan eksplisit untuk melakukan refleksi rasional terhadap ciptaan Tuhan, sementara tafsir kontemporer melihatnya sebagai legitimasi epistemologis bagi integrasi antara sains dan agama (Siska dkk., 2025). Dalam perspektif ini, akal bukanlah entitas yang bertentangan dengan wahyu, tetapi justru menjadi instrumen untuk memahami wahyu secara lebih mendalam.

Namun demikian, dalam tradisi intelektual Islam, relasi antara akal dan wahyu tidak selalu berjalan harmonis tanpa perdebatan. Sejarah mencatat adanya ketegangan antara kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah dan kelompok tradisionalis seperti Ahl al-Sunnah. Dalam perkembangan mutakhir, perdebatan ini direkonstruksi dalam kerangka baru melalui pendekatan hermeneutika kritis yang berusaha

menjembatani antara teks dan konteks (Pratama dkk., t.t.). Pendekatan ini menolak pembacaan tekstual yang kaku sekaligus menghindari relativisme ekstrem, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang. Dalam konteks ini, tasawuf memberikan kontribusi penting dengan menghadirkan dimensi pengalaman spiritual (dzauq) yang melampaui batas-batas rasionalitas formal.

Data tekstual dari literatur tasawuf klasik menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bukan sekadar fenomena subjektif, tetapi memiliki struktur epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ma'rifah dalam tasawuf, misalnya, dipahami sebagai bentuk pengetahuan langsung yang diperoleh melalui penyucian jiwa. Dalam karya-karya al-Ghazali, ma'rifah ditempatkan sebagai puncak dari perjalanan intelektual dan spiritual manusia. Pendekatan ini kini kembali mendapat perhatian dalam studi Islam kontemporer, terutama dalam diskursus tentang spiritualitas dan kesehatan mental (Rt & Pendowharjo, t.t.). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik-praktik tasawuf seperti dzikir dan kontemplasi memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga membuka ruang dialog antara tasawuf dan psikologi modern. Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa kebangkitan kembali minat terhadap tasawuf tidak dapat dilepaskan dari krisis modernitas yang ditandai oleh alienasi dan kehilangan makna. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan alternatif epistemologis yang menekankan pengalaman langsung dan transformasi batin. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama dari kalangan yang menganggapnya sebagai bentuk eskapisme spiritual yang mengabaikan realitas social (Hasibuan & Nasution, 2025). Oleh karena itu, penting untuk menempatkan tasawuf dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari etika sosial Islam yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf juga dapat dianalisis melalui teori sosial modern, seperti teori kritis dan hermeneutika. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki implikasi politik dan budaya. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner semacam ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena keagamaan (Asad, t.t.). Dengan demikian, studi Islam tidak lagi terbatas pada analisis tekstual, tetapi juga mencakup dimensi praksis yang lebih luas. Dalam konteks empiris, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman integratif terhadap Islam memiliki dampak signifikan terhadap cara individu dan komunitas dalam merespons tantangan modernitas. Misalnya, komunitas Muslim yang mengadopsi pendekatan integratif cenderung lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan dalam memahami agama memiliki implikasi langsung terhadap praktik keberagamaan (M. Anang Sholikhudin dkk., 2026). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial.

Namun demikian, integrasi ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan reduksionisme dalam studi Islam, baik dalam bentuk tekstualisme ekstrem maupun sekularisme radikal. Kedua pendekatan ini sama-sama gagal menangkap kompleksitas tradisi Islam yang sebenarnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi berbagai dimensi tersebut tanpa mengorbankan konsistensi epistemologis (Mubarak, 2026). Dalam hal ini, pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan solusi yang potensial. Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan dalam konteks studi Islam kontemporer.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap ajaran Islam, sekaligus membuka ruang bagi dialog dengan disiplin ilmu lain. Dengan demikian, studi Islam dapat terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman (Moosa, 2015)

Kedalaman analisis dalam kajian ini bertumpu pada interpretasi utama bahwa integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf bukan sekadar proyek rekonsiliasi disiplin, melainkan sebuah rekonstruksi epistemologis yang berupaya mengatasi krisis fragmentasi pengetahuan dalam tradisi Islam kontemporer. Dalam kerangka ini, tauhid dipahami bukan hanya sebagai prinsip teologis normatif, tetapi sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi ontologis (hakikat wujud), epistemologis (cara mengetahui), dan aksiologis (tujuan etis). Interpretasi ini memperluas pemahaman klasik dengan menempatkan tauhid sebagai “epistemic unity” yang menghindarkan dualisme antara rasio dan wahyu, serta antara spiritualitas dan praksis social (K. Ali, t.t.). Dengan demikian, pendekatan ini melampaui batas normativitas dengan menghadirkan tauhid sebagai kerangka kerja analitis dalam membaca realitas modern yang kompleks.

Jika dibandingkan dengan studi global dalam bidang studi agama dan filsafat, pendekatan integratif dalam Islam memiliki kemiripan dengan tren interdisipliner yang berkembang dalam kajian religious studies dan critical theory. Misalnya, dalam studi Barat kontemporer, terdapat kecenderungan untuk menggabungkan hermeneutika, fenomenologi, dan teori kritis dalam memahami agama sebagai fenomena multidimensional (Ayu & Nurrohman, 2024). Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada posisi wahyu dalam Islam yang tetap menjadi pusat epistemologi, berbeda dengan pendekatan sekular yang cenderung memarginalkan dimensi transenden. Dalam konteks ini, integrasi teologi, filsafat, dan tasawuf dalam Islam justru menawarkan model alternatif yang mampu mengakomodasi rasionalitas modern tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Hal ini menjadikan studi Islam memiliki potensi kontribusi signifikan dalam diskursus global tentang hubungan antara agama dan modernitas. Implikasi teoretis dari temuan ini sangat luas, terutama dalam pengembangan metodologi studi Islam kontemporer. Pertama, pendekatan integratif ini menantang paradigma positivistik yang selama ini mendominasi ilmu sosial modern, dengan menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari observasi empiris, tetapi juga dari wahyu dan pengalaman spiritual (Al-Furqon dkk., t.t.). Kedua, pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan epistemologi Islam yang lebih inklusif dan dialogis, yang mampu berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual tanpa kehilangan identitasnya. Dalam hal ini, konsep-konsep tasawuf seperti ma’rifah dan kasyf dapat dipahami sebagai bentuk epistemologi alternatif yang melengkapi rasionalitas diskursif. Dengan demikian, studi Islam tidak lagi bersifat defensif, tetapi proaktif dalam menawarkan kontribusi teoretis bagi ilmu pengetahuan global.

Secara praktis, implikasi dari pendekatan ini dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan Muslim kontemporer. Misalnya, dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan integratif dapat diterapkan melalui kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu sosial dan humaniora modern. Contoh konkret dapat ditemukan pada beberapa institusi pendidikan tinggi Islam yang mulai mengintegrasikan studi tafsir dengan teori hermeneutika modern, atau menggabungkan tasawuf dengan psikologi kontemporer dalam kajian kesehatan mental (Amin Abdullah, 2014). Dalam konteks sosial, pendekatan ini juga dapat mendorong munculnya praktik keberagaman yang lebih inklusif dan toleran, karena memahami agama tidak hanya sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang

dinamis. Hal ini sangat relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana dialog antaragama menjadi kebutuhan yang mendesak.

Lebih jauh, dalam dinamika kontekstual global yang ditandai oleh krisis identitas, radikalisme, dan disorientasi spiritual, pendekatan integratif ini menawarkan kerangka alternatif yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Banyak penelitian menunjukkan bahwa radikalisme keagamaan seringkali berakar pada pemahaman tekstual yang sempit dan ahistoris (Dawson, 2022). Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis, filosofis, dan spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah ekstremisme, karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ajaran agama. Selain itu, dalam konteks globalisasi, pendekatan ini juga memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi secara konstruktif dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa implementasi pendekatan integratif ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kalangan yang masih berpegang pada pendekatan tradisional yang rigid atau, sebaliknya, dari kelompok yang mengadopsi sekularisme ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan upaya epistemologis yang serius untuk membangun jembatan antara berbagai pendekatan tersebut (Fadel, 2024). Dalam hal ini, peran akademisi dan institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam mengembangkan wacana yang inklusif dan kritis. Selain itu, diperlukan juga keberanian untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik tanpa harus kehilangan otoritas tradisi. Pada akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa studi Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual. Integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi Islam yang lebih dinamis, inklusif, dan transformatif, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan global di era modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf merupakan jawaban konseptual dan metodologis atas pertanyaan penelitian mengenai bagaimana membangun kerangka epistemologis Islam yang holistik dan relevan dalam menghadapi kompleksitas modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dikotomis antara wahyu dan akal, serta antara dimensi normatif dan pengalaman spiritual, tidak lagi memadai untuk menjelaskan dinamika keberagaman kontemporer. Sebaliknya, pendekatan integratif yang berlandaskan prinsip tauhid sebagai kesatuan ontologis dan epistemologis mampu menjembatani berbagai dimensi tersebut secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa studi Islam yang efektif harus melibatkan dialog antara teks, rasio, dan pengalaman batin sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan paradigma integratif dalam studi Islam yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam analisis akademik. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf dapat menghasilkan pembacaan yang lebih kaya terhadap sumber-sumber Islam, sekaligus membuka ruang dialog dengan teori-teori modern dalam ilmu sosial dan humaniora. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengartikulasikan tauhid sebagai kerangka epistemologis lintas-disiplin, bukan sekadar doktrin teologis

normatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi studi Islam kontemporer yang lebih inklusif, kritis, dan transformatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, penelitian ini berbasis studi kepustakaan sehingga belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi empiris secara mendalam, terutama terkait praktik keberagamaan di tingkat masyarakat. Kedua, keterbatasan dalam pemilihan sumber literatur, meskipun telah diupayakan menggunakan referensi mutakhir dan bereputasi, tetap membuka kemungkinan adanya bias interpretatif. Ketiga, fokus penelitian yang lebih menekankan pada kerangka konseptual menyebabkan eksplorasi terhadap aplikasi praktis masih bersifat ilustratif dan belum sistematis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai landasan teoretis yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks empiris. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan studi empiris yang menguji implementasi pendekatan integratif ini dalam berbagai konteks sosial, seperti pendidikan Islam, praktik tasawuf kontemporer, dan dinamika komunitas Muslim di era globalisasi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dialog antara epistemologi Islam dan teori-teori kontemporer dalam bidang filsafat, psikologi, dan sosiologi secara lebih mendalam. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berkembang sebagai disiplin normatif, tetapi juga sebagai ilmu yang responsif terhadap realitas sosial dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Basit, Sanusi, A., & Saumantri, T. (2025). Rationality in Religious Epistemology: An Analysis of Abdul-Karim Soroush's View on the Transformation of Contemporary Religious Thought. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 21(1), 167–180. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.26724>
- Abdurrohman Akbar, F. M. (2024). METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.70367/arraysiid.v2i2.23>
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R. D., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (t.t.). REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*.
- Ali, K. (t.t.). *TIMELESS TEXTS AND MODERN MORALS: CHALLENGES IN ISLAMIC SEXUAL ETHICS*.
- Ali, M., Sa'ad, S., & Saeful, E. (t.t.). *Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik*.
- Amin Abdullah. (2014). *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam* (H. Maragustam, Ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Armedi, R. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148>
- Asad, T. (t.t.). *The Idea of an Anthropology of Islam*.
- Ayu, D. P., & Nurrohman, D. (2024). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam: Metodologi dan Implikasinya di Indonesia. *Social Science Academic*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5542>

- Dawson, L. L. (2022). *Olivier Roy and the "Islamization of Radicalism": Overview and Critique of a Theory of Western Jihadist Radicalization*. (30).
- Diana, Z., Amalia, I. D., & Rossidy, I. (2025). *Dialektika Esensi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Keilmuan Islam*. 6(1).
- Fadel, M. (2024). Islam and Scholarship Tradition: Historical Trajectories and Future Challenges of Modernity. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.23321>
- Fadly, A., & Hayati, N. (t.t.). *Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.
- Ferdianto, F., & Rossidy, I. (2026). Integrasi Filsafat, Teologi Dan Tasawuf: Gagasan Triadik Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Holistik. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 8(1), 12–29. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v8i1.7625>
- Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2), 746–752. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936>
- Hidayati, Z., Maimunah, S., Syaifudin, M., & Niam, K. (2025a). Pemetaan Kajian Tasawuf: Suatu Pendekatan Bibliometrik: Mapping the Study of Sufism: A Bibliometric Approach. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13320>
- Hidayati, Z., Maimunah, S., Syaifudin, M., & Niam, K. (2025b). Pemetaan Kajian Tasawuf: Suatu Pendekatan Bibliometrik: Mapping the Study of Sufism: A Bibliometric Approach. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13320>
- M. Anang Sholikhudin, Nabilah Maulidah Aliyyah, & M. Khusni Mubarak. (2026). Pemikiran Modern Dalam Islam (Islam Integratif, Interkoneksi) Menurut Pemikiran Amin Abdullah. *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v3i1.1640>
- Moosa, E. (2015). *What Is a Madrasa?* (1 ed.). University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469620138.001.0001>
- Mubarak, M. S. (2026). *Rekonstruksi epistemologi pendidikan islam: Integrasi nilai-nilai filsafat islam dalam pengembangan kurikulum multikultural era digital*.
- Pratama, R., Yahya, M., & Haddade, H. (t.t.). *Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, dan Konteks Sosial*.
- Rahman Hakim, B., & L Beck, H. (2025). Sufistication of Social Welfare Policies in Contemporary Indonesia: Recalibrating Policy Ethics through Tasawuf-based Values. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 16–27. <https://doi.org/10.15408/jisi.v6i2.50028>
- Rahman, I., Huzaifah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan Modernitas: Perspektif Kajian Islam Kontemporer. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.120>
- Rinda Fauzian, Juju Saepudin, & Saehudin Saehudin. (2025). Transformative Epistemology in Advancing Contemporary Islamic Education: Knowledge Reconstruction Integrative-Nuraniyah Perspective. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i2.82>
- Rodi, A., Ihsan, N. H., & Hidayat, M. S. (2023). Restatement of Contemporary Sufi Epistemology: The Case of Badi'uzzaman Sa'id Nursi. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.30983/it.v7i1.6167>

-
- Rt, D., & Pendowoharjo, J. A. (t.t.). *Cetakan 1: September 2025*.
- Samuji, S. (2023). Tasawuf, Kalam Science and Islamic Philosophy. *Jurnal Paradigma*, 15(1), 12–20. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.4>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). *Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan*. 7.
- Siska, V., Aulia, J., & Ismail, H. (2025). Analysis of the rational tafsir of Q.S. Al-Baqarah verse 164 on the signs of Allah’s power in Tafsir Al-Manar by Muhammad ‘Abduh and Rasyid Rida. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(12), 101–108. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i12.1068>
- Wachid, A. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK: INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN BARAT*. 10.
- Warohmah, M. (t.t.). *METODOLOGI KONTEMPORER STUDI HUKUM ISLAM: PENDEKATAN KRITIS TERHADAP SUMBER DAN MEKANISME PERUMUSAN HUKUM*. *JURNAL HUKUM ISLAM*.